

Optimalisasi Pendidikan Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Didik Di RA Al-Khairat Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara

Sriyanti Djau

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Manado

sriyanti.djau1987@gmail.com

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi pendidikan keluarga dalam membangun karakter dan apa saja kendala orangtua dalam membangun karakter anak di RA Al-Khairat Tontalete. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan analisis data dan pengecekan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian Optimalisasi pendidikan keluarga dalam membangun karakter anak di RA Al-Khairat Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara sudah terlihat meskipun belum maksimal. Adapun bentuk pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh keluarga atau orangtua dari anak didik RA Al-Khairat Tontalete ialah dengan cara melakukan pembiasaan positif berupa pembiasaan shalat berjamaah, berkata jujur, mengucapkan salam jika bertemu, meminta tolong jika ada keperluan dan memberi maaf, serta disiplin bangun pagi. Sementara kendala yang dihadapi orangtua dalam membangun karakter anak di RA Al-Khairat Tontalete adalah kesibukan pekerjaan orangtua anak didik, pengaruh lingkungan masyarakat anak didik yang seringkali berucap kata-kata tidak baik, minimnya pemahaman agama dari orangtua, dan kurangnya kerjasama antara orangtua dan pendidik RA Al-Khairat Tontalete. Adapun saran pada penelitian ini sebagai penunjang pendidikan dalam keluarga untuk membentuk karakter anak di RA Al-Khairat Tontalete yaitu kepada orangtua anak sebaiknya melakukan pengawasan terhadap kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan oleh anak. Selain itu orang tua dan guru pada RA Al-Khairat Tontalete dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjalin kerjasama dengan *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* dalam rangka pengembangan pendidikan karakter. Kerja sama orang tua juga perlu ditingkatkan untuk membantu sekolah dan para guru menanamkan karakter anak pada RA Al-Khairat Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara.

Kata kunci: Optimalisasi, Pendidikan Keluarga, Karakter

Abstract

The main problem in this research is how to optimize family education in building character and what are the obstacles parents face in building children's character at RA Al-Khairaat Tontalete. The type of research used in this research is qualitative research with descriptive analysis. The research method used in this study is a qualitative research method, with data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. This study also conducted data analysis and checked the validity of the data.

Based on the results of research on optimizing family education in building children's character in RA Al-Khairaat Tontalete, Kema District, North Minahasa Regency, it has been seen, although it has not been maximized. The form of character education that has been implemented by families or parents of students of RA Al-Khairaat Tontalete is by carrying out positive habits in the form of habituation to praying in congregation, telling the truth, greeting when meeting, asking for help when there is a need and giving forgiveness, and being disciplined.

Morning. Obstacles faced by parents in building children's character at RA Al-Khairaat Tontalete are the busy work of parents of students, the influence of the community environment of students who often say bad words, the lack of understanding of religion from parents, and the lack of cooperation between parents and RA educators Al-Khairaat Tontalete.

As for suggestions in this study as a support for education in the family to shape the character of children in RA Al-Khairaat Tontalete, namely that parents should supervise children's bad habits. In addition, parents and teachers at RA AlKhairaat Tontalete can improve the quality of education by collaborating with the Indonesia Heritage Foundation (IHF) in the context of developing character education. Parents' cooperation also needs to be improved to help schools and teachers instill children's character in RA AlKhairaat Tontalete, Kema District, North Minahasa Regency.

Keywords: Optimization, Family Education, Character.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dalam perkembangannya membutuhkan pendidikan. Pendidikan dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya di muka bumi sebagai hamba dan sekaligus sebagai khalifah. Pendidikan merupakan komponen kehidupan manusia yang paling penting. Aktivitas ini telah ada dan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang memiliki ikatan dengan tradisi mereka sendiri dan tidak bodoh secara intelektual. Ini artinya, kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat bangsa akan ditentukan oleh pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut (Haryanto, 2011).

Pendidikan tidak hanya butuh proses yang panjang, melainkan juga butuh kesabaran ekstra. Pendidikan bisa dilaksanakan pada lingkup keluarga atau rumah tangga, sekolah, dan juga pada lingkup masyarakat. Ketiga komponen ini seharusnya saling melengkapi agar pendidikan bisa berhasil dan berdaya guna. Hal ini harus ditunjang dengan perhatian orang tua, guru, dan tokoh masyarakat sebagai pendidik.

Pendidikan dewasa ini sudah tidak kondusif banyak berbagai permasalahan yang terjadi. Salah satu contoh yaitu kurangnya kerja sama antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut di atas yakni lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan justru sepenuhnya dibebankan pada sekolah. Guru sering disalahkan oleh orang tua ketika peserta didik mengalami masalah. Dalam proses pendidikan peserta didik harus ada sinergi antara orang tua, guru dan tokoh masyarakat sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan maksimal.

Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Oleh sebab itu, perlu memahami sumber masalah yang menyebabkan terjadinya kerusakan karakter bangsa. Menurut Mustari, untuk menanggulangi keruntuhan karakter, maka terdapat lima ranah pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan Masyarakat (Mustari, 2011). Lima ranah pendidikan ini karena sangat menentukan dalam pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benarsalah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak-anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Agustinus, 2014).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Gunawan, 2012).

Pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh karena itu, anak yang merasa diterima oleh orangtua mungkin membuat mereka untuk memahami, menerima, dan mengintegrasikan pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati (Shochib, 2000).

Salah satu alasan orangtua untuk mendidik anaknya meknjadi lebih baik karena menganggap bahwa anak merupakan cikal bakal peradaban masa depan. Merekalah yang akan meneruskan estafet kehidupan di bumi. Jika mereka terdidik dengan baik, maka masyarakat pun terwarnai oleh kebaikan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam mengarahkan anak-anaknya. Langkah yang perlu ditempuh oleh orang tua dalam membentuk akhlak terhadap anaknya adalah dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan karena dengan iman dan takwa yang kuat itulah seseorang mampu melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, seorang dapat membedakan dan menyaring perbuatan baik dengan buruk, karena iman dan takwa itulah yang dapat secara pasti menjadi landasan akhlak, hal ini dapat dilihat dalam firman Allah swt. dalam QS. Luqman : 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعُظُهُ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Tafsir Ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakam antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi nikmat. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dari hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim, bahkan pantas disertakan dengan binatang (Shihab, 2002).

Salah satu upaya untuk menghindari terjadinya kehancuran bangsa, maka perlu dimulai sebuah usaha untuk membentuk karakter bangsa yang baik dan bermoral. Salah satu usaha yang ditempuh yaitu dengan mengembangkan pendidikan holistik berbasis karakter. Yaitu pendidikan yang utuh dan menyeluruh mencakup semua potensi manusia baik kognitif, afektif dan psikomotor dengan karakter yang dimilikinya. Pendidikan karakter di sekolah hendaknya dimulai dari usia Taman Kanak-kanak (TK). Hasil studi yang dilakukan Lawrence J. Schweinhart yang dikutip Megawangi menunjukkan bahwa pengalaman anak-anak di masa TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya.¹ Menurut Ibnu Jazzar Al-Qairawani dalam Megawangi menjelaskan bahwa sebenarnya sifat-sifat buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orangtua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya meninggalkan sifat-sifat buruk.

Berdasarkan hasil observasi, pendidikan karakter di RA Al-Khairaat Tontalete merupakan penilaian utama bagi guru. Namun kenyataannya bahwa dari 25 jumlah

¹ Ratna Megawangi, *Menyemai Benih Karakter* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2012), h. 15

siswa yang ada di RA Al-Khairaat Tontalet masih ditemukan beberapa orang anak didik yang memiliki tingkah laku kurang sopan dalam pergaulan sehari-hari.

Contohnya: masih ditemukan beberapa anak yang memiliki etika kurang sopan kepada temannya, ada juga beberapa anak yang sering mengeluarkan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan (memaki), terdapat juga beberapa orang siswa yang suka merundung teman kelasnya, masih juga terdapat beberapa orang yang kurang menghargai ketika ada tamu atau orang tua siswa lain yang berkunjung ke sekolah. Melihat fenomena tersebut tentu bagian dari kebiasaan atau dampak dari perilaku keseharian yang telah ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran orangtua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan pembelajaran keluarga kepada anaknya masih belum terlaksana secara maksimal. Atas dasar tersebut, maka judul yang peneliti anggap cocok pada penelitian ini adalah peran keluarga dalam Membentuk Karakter Anak di RA Al-Khairaat Tontalet Kabupaten Minahasa Utara.

KAJIAN TEORI

Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan paling utama dalam kehidupan anak, termasuk pendidikan agama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan dalam keluarga. Artinya, semua keluarga harus bertanggungjawab dalam memelihara dan memberikan pendidikan yang positif terhadap anaknya sampai tumbuh kembang menjadi besar dan berkarakter (Salim, 2017).

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Keluarga juga merupakan tonggak awal dalam pengenalan berbagai budaya di masyarakat untuk dijadikan sebagai pendidikan keluarga. Oleh karena itu, keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam membentuk karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya (Ulfiah, 2016).

Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter akan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pendidikan nasional. Karena pendidikan karakter harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan secara terpadu pada seluruh

jalurnya, baik secara formal, nonformal maupun informal.

Artinya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga sebagai pendidikan jalur informal yang memerlukan pemikiran dan petunjuk lebih jelas bahkan praktis untuk memudahkan penerapannya dalam keluarga. Dan tentu saja hal ini menjadi sangat penting mengingat keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama.

Proses pendidikan bagi generasi muda mempunyai tiga pilar penting. Ketiga pilar itu adalah sekolah, masyarakat dan keluarga. Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran orang tua. Pola penyelenggaraan pendidikan nasional mengakibatkan ketiga pilar penting terpisah. Sekolah terpisah dari masyarakat atau orang tua. Peran orangtua terbatas pada persoalan dana. Orang tua dan masyarakat belum terlibat dalam proses pendidikan menyangkut pengambilan keputusan monitoring, pengawasan dan akuntabilitas. Akibatnya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada orang tua.

Pendidikan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Gunawan, 2012). Pendapat M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ayat di atas meliputi (1) *siddiq* yaitu sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, penguatan atau tindakan dan keadaan yang ada pada diri Rasul, (2) *Amanah* merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. (3) *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spritual. (4) *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Empat karakter yang melekat pada diri Rasul yang wajib diteladani oleh umat manusia (Shihab, 2011).

Pendidikan yang menitikberatkan pada sisi kepribadian dan budi pekerti memang cenderung ditinggalkan dan lebih memusatkan pada penguasaan ilmu semata, namun dengan begitu banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan akhir-akhir ini memaksa semua orang khususnya dalam lingkup pendidikan untuk kembali melihat permasalahan pokoknya terletak pada sikap dan

budi pekerti yang mulai rapuh. Pendidikan karakter sangat penting dalam kesuksesan hidup baik secara pribadi, kelompok masyarakat serta bangsa dan negara. Kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya, yang dapat menjadi indikator penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Sehingga penting untuk membekali peserta didik dengan pendidikan karakter sejak usia dini (Megawangi, 2012).

Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu, menanamkan karakter sejak dini akan menentukan masa depan bangsa di masa datang terutama bagi generasi muda Islam yang harus memiliki karakter dan moral Islami.

Tantangan Keluarga dalam Mendidik Anak

Tantangan dalam pendidikan anak dapat dibagi dua, yaitu tantangan yang berasal dari dalam (*intern*) dan dari luar (*ekstern*). Kedua tantangan ini saling mempengaruhi dalam upaya pendidikan anak. Sumber tantangan intern yang utama adalah orang tua si anak itu sendiri. Banyak orang tua yang kurang bahan dan tidak memahami bagaimana cara mendidik anak. Keadaan akan bertambah rumit bila keharmonisan rumah tangga terganggu. Padahal anak membutuhkan tempat berlindung yang aman bagi perkembangan fisik, jiwa dan pemikirannya.

Tantangan lain bisa berasal dari anggota keluarga. Orang tua mungkin sudah berusaha mendidik anak dengan sebaik-baiknya, namun intervensi dari anggota keluarga bisa merusak suasana. Kasus yang umum terjadi adalah sikap kakek dan nenek yang selalu memanjakan si anak. Akibatnya anak menjadi lebih dekat kepada kakek dan nenek, dan menganggap orang tuanya terlalu membatasi dirinya. Demikian juga halnya antara ayah dan ibu. Sering terjadi ketika seorang ayah menegur si anak karena melakukan suatu perbuatan yang tidak benar, maka ibu tampil sebagai pembela, atau sebaliknya, akibatnya si anak merasa mendapat pembelaan dan dukungan, sehingga anak merasa mendapat “pengesahan” untuk mengulangi perbuatannya.

Tantangan ekstern selanjutnya adalah yang berasal dari media massa. Media massa menjadi sumber tantangan yang sangat sulit diantisipasi. Informasi yang dilemparkan media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki daya tarik yang kuat. Apabila tidak ada pengarahan dari orang tua, anak akan menyerap semua informasi tanpa terkendali. Kita semua tentunya prihatin, dengan berbagai acara hiburan yang ditawarkan media massa, khususnya media elektronik, yaitu televisi.

Tidak ada lagi batasan umur penonton untuk setiap acara yang ditayangkan televisi. Akibatnya, senetron semacam pernikahan dini, film India dan latin dikonsumsi oleh semua golongan umur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif yakni mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya tentang suatu variabel, gejala dan keadaan. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Kemudian sumber data yang didapat dari catatan, buku, majalah, artikel, buku-buku sebagai teori, dan lain sebagainya. Dalam melakukan analisis data, ada tiga tahapan yaitu, (1) Reduksi data, semua data di lapangan dianalisis sekaligus dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada masalah pokok yang dianggap penting, dicari tema dan polanya sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, (2) Display data, yaitu teknik yang digunakan oleh peneliti agar data yang diperoleh dan jumlahnya banyak dapat dikuasai dan dipilih secara fisik dan dibuat dalam bagan. Membuat display merupakan analisis pengambilan keputusan, dan (3) Verifikasi data, yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data dan mencoba untuk mengumpulkan. Pada awal kesimpulan data masih kabur penuh dengan keraguan tetapi dengan bertambahnya data dan diambil suatu kesimpulan, pada akhirnya akan ditemukan dengan mengelola data.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan pada RA Al-Khairaat Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara bahwa dalam proses pergaulan di lingkungan sekolah perilaku anak didik dalam bermain telah mencerminkan etika kesopanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pihak orangtua dianggap cukup dalam memperhatikan pendidikan karakter anak.

tidak hanya itu, pengamatan peneliti terkait perilaku anak didik saat berada pada lingkungan masyarakat atau rumah masing-masing juga masih memperlihatkan

etika yang baik kepada keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut telah diungkapkan pula oleh orang tua saat dilakukan wawancara terkait penilaian keluarga terhadap pembentukan karakter anak bahwa:

“Dalam melakukan pembinaan karakter pada anak saya selaku orangtua tentu selalu berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran keluarga pada anak. Adapun pembelajaran yang kami terapkan yaitu mengajak anak kami untuk melaksanakan sholat lima waktu di rumah secara bersama-sama. Selain itu membiasakan anak kami untuk mengucapkan salam ketika masuk dalam rumah dan membiasakan anak kami untuk tidak lalu lalang ketika ada tamu.”

Peningkatan pendidikan berbasis karakter pada RA Al-Khairaat Tontalet berdasarkan ungkapan beberapa orang guru bahwa salah satu upaya dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter adalah memberikan materi tentang tauhid dan pembinaan akhlak serta melakukan pembiasaan positif kepada anak didik sebagai bentuk pengaplikasian materi yang telah diberikan. Selanjutnya, ungkapan orangtua terkait pendidikan karakter pada anak bahwa meskipun pendidikan karakter telah dilaksanakan di rumah namun orangtua tetap membutuhkan pendidikan dari guru di sekolah. Hal ini telah diungkapkan oleh Irawati Hamdijati dalam wawancaranya bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan karakter di RA Al-Khairaat Tontalet guru telah berupaya melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksudkan yaitu menerapkan pembelajaran 9 pilar karakter sehari-hari, membiasakan penggunaan kata-kata positif sehari-hari, melabel (memuji, memangil) anak dengan kata-kata positif dan menghindari kata-kata negatif. Pembentukan karakter pada anak di RA Al-Khairaat Tontalet dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.”

Dalam meningkatkan pendidikan karakter, peneliti melakukan pengecekan tentang apa saja yang menjadi isi dari 9 pilar karakter dalam beberapa sumber dokumentasi diperoleh hasil bahwa yang dimaksud dengan 9 pilar karakter itu adalah: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; (2) Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab; (3) Kejujuran, amanah dan berkata bijak; (4) hormat dan santun; (5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama; (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7) Kepemimpinan dan Keadilan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Pilar karakter tersebut bila dilihat ternyata merupakan perwujudan dari tujuan pendidikan nasional yang mengharapkan terciptanya generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan serta memiliki sikap dan perilaku yang baik

sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter dilaksanakan agar anak menjadi pribadi yang utuh (holistik) dengan berkembangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penerapan pendidikan karakter pada RA Al-Khairaat Tontalet tidak hanya pada pendalaman materi akan tetapi juga pada praktek di lapangan. Selain itu, ciri khas penerapan pendidikan karakter pada RA Al-Khairaat Tontalet lebih menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai Islam, karena itu anak-anak dilatih untuk dapat membaca huruf latin dan juga membaca Al-qur'an melalui metode *Iqro'*. Anak-anak juga diajak untuk berlatih sholat seperti yang terlihat pada setiap hari jumat di mana anakanak dibiasakan untuk *sholat dhuha* dan belajar untuk berinfak. Untuk pembinaan karakter juga sering didasarkan pada ajaran Islam sehingga anak-anak dapat mengerti dan mengamalkan ajaran agama secara sederhana khususnya dalam halhal kecil seperti meminta maaf, meminta tolong dan mengucapkan terima kasih. Selain pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai, anak-anak juga diajarkan dengan materi yang sudah ada dalam tema pembelajaran pendidikan karakter dan tetap berpegang pada struktur kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA).

Hasil wawancara ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti. Di mana anak-anak memiliki keunggulan dalam aktifitas keislaman seperti sholat, berdoa ketika anak akan makan bersama, memulai aktifitas belajar atau mengakhiri proses belajar. Hal ini wajar karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam. Hal yang sama telah diungkapkan oleh orangtua anak didik saat diwawancara telah menyatakan bahwa:

“Pendidikan anak terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh orangtua bukan merupakan hal yang baru. Artinya, secara pribadi pendidikan ini merupakan pendidikan turun-temurun dari orangtua kami. Dimana orangtua kami melakukan pembiasaan berkata jujur dan disiplin dalam berperilaku sopan kepada orangtua. Sehingga, kami tentu merasakan manfaat dari pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidikan tersebut akan kami terapkan pula kepada anak kami.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menerangkan bahwa ada beberapa model pendidikan keluarga yang telah dioptimalkan oleh orangtua anak didik RA Al-Khairaat Tontalet, diantaranya yaitu melalui metode pembiasaan positif berupa pembiasaan shalat berjamaah, berkata jujur, mengucapkan salam jika bertemu, meminta tolong jika ada keperluan dan memberi maaf, serta disiplin bangun pagi.

Namun, ada beberapa kendala orangtua anak didik yang menurut beberapa guru telah memberikan dampak dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter pada RA Al-Khairaat Tontalete. Ada beberapa kendala yang terlihat yaitu; (1) Kematangan dan pengendalian emosi orangtua saat proses belajar; (2) Rendahnya dukungan orang tua dalam pembiasaan di rumah.

Selama di sekolah anak dilatih untuk bersikap baik, bertanggung jawab dan disiplin, namun semuanya akan memudar jika orang tua tidak melanjutkan pembiasaan sikap tersebut sewaktu anak berada di rumah. Ini menjadi masalah bagi guru keesokan harinya harus mulai lagi untuk menanamkan sikap pada anak. Melihat masalah tersebut, tentunya diperlukan kerjasama antara guru dan orangtua sebab dalam pembinaan akhlak anak perlu adanya kerjasama ataupun musyawarah antara guru dan orang tua, agar terjadi sinergi antara pembinaan akhlak anak di rumah dan di sekolah. Dengan kerjasama tersebut diharapkan perilaku anak tidak terkendala sesuai dengan apa yang diharapkan, baik itu di sekolah maupun di rumah. Ketika ditanyakan ke orangtua, beberapa di antaranya membenarkan bahwa anak kurang dibiasakan ketika di rumah karena pengaruh lingkungan dan teman bermain. Berikut ini merupakan pernyataan orang tua anak didik RA AlKhairaat Tontalete sebagai berikut:

“Biasanya anak-anak kalau sudah di rumah, apalagi bermain dengan teman teman di kampung itu sudah lupa dengan sikap dan perilaku yang diajarkan di sekolah. Kalau kami orang tua hanya mengingatkan saja bila kelihatan anak sudah melanggar atau perbuatannya sudah kelewatan. Mungkin karena suasana di sekolah lebih terkontrol dan dalam pengawasan guru, makanya mereka lebih terjaga dalam bersikap, seperti teratur dan disiplin ketika makan, belajar maupun bermain.”

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kurangnya waktu bersama dengan anak menjadi masalah tersendiri bagi orangtua siswa sebab kesibukan pekerjaan membuat mereka minim pengontrolan terhadap keseharian anak. Hal ini sejalan dengan observasi peneliti terhadap profesi para orangtua siswa yang pekerjaannya mayoritas berprofesi sebagai Petani.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak, adalah menanamkan ajaran Islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama Islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual. Untuk persiapan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan

ajaran Islam, sedangkan pelaksanaan pendidikan Islam di rumah oleh para orang tua yang bekerja sebagai petani tidak berjalan sebagai mana mestinya dikarenakan waktu yang diperlukan tersita untuk beraktivitas, sehingga perhatian terhadap anak menjadi kurang karena banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena orang tua tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak anak.

Selain beberapa kendala di atas, menurut analisis peneliti bahwa kurangnya pemahaman agama orangtua menjadi salah satu kendala bagi orangtua dalam membangun karakter anak mereka. Fakta ini sebagaimana observasi peneliti yang menemukan bahwa rata-rata orangtua siswa merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama dan paling tinggi adalah Sekolah Menengah Atas. Sedangkan untuk alumni Madrasah sanawiyah maupun Madrasah Aliyah tidak ada. Sementara itu, karena kesibukan para orangtua siswa terhadap pekerjaan, tak jarang orangtua tidak dapat menghadiri pengajian-pengajian yang dapat menambah wawasan keagamaan. Ini tentunya menjadi problem tersendiri apabila minimnya pemahaman agama yang dimiliki setiap orangtua. Begitu pentingnya pendidikan akhlak anak dibangun dengan pendekatan agama, sehingga pendidikan agama tersebut dapat dijadikan dasar dan pedoman anak dalam berperilaku kesehariannya. Dengan pendekatan pendidikan agama ini, orang tua dapat menjadi tauladan bagi anaknya sehingga pesan-pesan moral dari orang tua kepada anak dapat diterima dan dicontoh oleh anak.

PEMBAHASAN

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter bagi anak yang ada di tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Program pendidikan harus tertata dengan rapi menyangkut program belajar, guru, tema, lingkungan belajar, dan fasilitas pendukung pembelajaran harus saling mendukung dalam menunjang pembelajaran. Jika tidak, maka sekolah akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan semua program yang sudah digariskan dalam kurikulum.

Demikian pula masalah kerja sama dan dukungan dari orang tua dan pihak yayasan dan pemerintah agar dapat membantu proses pembelajaran anak di RA Al-Khairat Tontalet. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi pendidikan anak serta pembinaan akhlak mulia, karena pada RA Al-Khairat Tontalet berada di bawah yayasan dan lembaga pendidikan anak yang berdasarkan agama Islam. Oleh karena itu, sangat penting adanya keterpaduan antara semua pihak dalam menjamin terselenggaranya pendidikan holistik berbasis karakter.

Penerapan pendidikan berbasis karakter harus diupayakan melalui pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar kelas, tetapi juga harus ada dukungan dari pendidikan di lingkungan keluarga sehingga perlu membangun kerjasama antara pihak Yayasan, pihak pada RA Al-Khairaat Tontalete dan pihak orang tua (keluarga) sangat penting untuk penerapan pendidikan berbasis karakter di usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan oleh para orangtua anak didik RA Al-Khairaat Tontalete dalam membangun karakter anak didik mereka, di antaranya yaitu shalat berjamaah, berkata jujur, mengucapkan salam jika bertemu, meminta tolong jika ada keperluan dan memberi maaf, serta disiplin bangun pagi.

Hal ini merupakan suatu kelebihan dalam mendidik anak pada usia dini karena anak sangat menyukai suatu kegiatan yang baru mereka lakukan dan tentunya dengan kegiatan pembiasaan ini maka akan tertanam dalam diri anak dan menjadi kebiasaan serta pondasi di kehidupan nanti. Maka dari itu, pada usia dini hendaknya diberikan pembiasaan yang baik. Pembiasaan bisa dijadikan metode dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas atau kegiatan pada anak yang secara berulang.

SIMPULAN

Optimalisasi pendidikan keluarga dalam membangun karakter anak di RA Al-Khairaat Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara sudah terlihat meskipun belum maksimal. Adapun bentuk pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh keluarga atau orangtua dari anak didik RA Al-Khairaat Tontalete ialah dengan cara melakukan pembiasaan positif berupa pembiasaan shalat berjamaah, berkata jujur, mengucapkan salam jika bertemu, meminta tolong jika ada keperluan dan memberi maaf, serta disiplin bangun pagi.

Kendala yang dihadapi orangtua dalam membangun karakter anak di RA Al-Khairaat Tontalete adalah kesibukan pekerjaan orangtua anak didik, pengaruh lingkungan masyarakat anak didik yang seringkali berucap kata-kata tidak baik, minimnya pemahaman agama dari orangtua, dan kurangnya kerjasama antara orangtua dan pendidik RA Al-Khairaat Tontalete.

Referensi

- Al-Bugha, Musthafa Dieb. dan M. Said Al-Kihin, *Al-Wafi, Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi* Penerbit Dar Ibnu Katsir. Penerjemah: Iman Sulaiman, Lc, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Departemen Agama RI, *Program Kegiatan Belajar Rudhatul Athfal (PKB-RA)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002
- Fatchul, Mu'in. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Mulyasa, 2013
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hermiono, Agustinus. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter*, Edisi I; Jakarta, Pustaka Kemendiknas: 2009
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008